



Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer

Noor Rofiq¹, Imam Sutomo², Mushbihah Rodliyatun³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

E-mail: rafikatina@gmail.com, imamsutomo.sta@gmail.com, mushbihah86@iainsalatiga.ac.id

| Article Info | Abstract |
|---|--|
| Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-03 Keywords: <i>Thought; Curriculum; Al-Farabi; Ibnu Sina.</i> | The purpose of this study is to understand the comparison of Al Farabi's curriculum thinking with that of Ibn Sina which did not have a big influence in the Islamic world, but reached the Western world with fields of expertise ranging from medicine, philosophy, Islamic law and education. The results of his research that Al-Farabi's thought in education prioritizes the formation of morals or morality lies in the existence of good intentions that affect morality, which gives rise to the theory of happiness in science. The relevance of Al-Farabi's thought in contemporary education is not only the transformation of knowledge but the formation of character and Islamic education curriculum by mastering the development of science and technology. Meanwhile, Ibn Sina has a lot of understanding in laying the foundation for Islamic education which plays an important role in Islamic education, moral education that integrates idealistic values with a pragmatic perspective. The relevance of Ibn Sina's thought in education in the modern era is to do education leveling with aspects of the nation's character and morals. |
| Artikel Info | Abstrak |
| Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-03 Kata kunci: <i>Pemikiran; Kurikulum; Al-Farabi; Ibnu Sina.</i> | Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perbandingan pemikiran kurikulum Al Farabi dengan Ibnu Sina yang tidak hanya berpengaruh besar dalam dunia Islam, tetapi juga sampai pada dunia Barat dengan bidang keahlian mulai kedokteran, filsafat, hukum Islam dan pendidikan. Hasil penelitiannya bahwa pemikiran Al-Farabi dalam pendidikan mendahulukan pembentukan akhlak atau moralitas terletak adanya niat baik yang berpengaruh dengan akhlakul karimah yang memunculkan teori kebahagiaan yaitu ilmu. Relevansi pemikiran Al-Farabi dalam pendidikan kontemporer adalah bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan tetapi pembentukan karakter dan kurikulum pendidikan Islam dengan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Sedangkan Ibnu Sina banyak menekankan pemahaman dalam meletakkan dasar pendidikan Islam yang berperan penting terhadap pendidikan Islam, menekankan pendidikan akhlak yang mengintegrasikan nilai idealitas dengan berpandangan secara pragmatis. Relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan era modern adalah melakukan penjenjangan pendidikan dengan menekankan aspek akhlak dan moral bangsa. |

I. PENDAHULUAN

Sekarang ini telah terjadi kemerosotan moral, akhlak dan etika dalam berbagai kalangan khususnya pada peserta didik yang disebabkan gagalnya pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Pembelajaran pendidikan agama juga memiliki kekurangan dalam hal minimnya jumlah jam pelajaran, materinya yang lebih banyak teori, pendekatan pendidikan yang berpusat pada ranah kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan menghadapi permasalahan tersebut telah dicoba umat Islam sejak masa kejayaan Islam yang dibuktikan dengan munculnya cendekiawan serta ulama muslim terkenal seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu dapat memberikan kebahagiaan. Pemikiran pendidikan Islam al-

Farabi merupakan bentuk bantahan teori ilmu untuk ilmu. Ibnu Sina, seorang filsuf muslim yang terkenal baik di dunia Islam maupun barat mengemukakan pandangannya pada kurikulum pendidikan secara sistematis menjadi pijakan pakar pendidikan. Perhatian terhadap kehidupan manusia bagi Ibnu Sina mempunyai peranan penting dalam masyarakat sehingga pemikirannya tentang pendidikan berdasarkan pada orientasi masa depan dan individu harus menjalani kehidupan masyarakat dengan jalan pendidikan.

Penelitian dilakukan oleh Rohman mencoba memperbaharui relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan isu-isu kependidikan yang terbaru, diantaranya terkait juga dengan implementasi Kurikulum 2013 yang didalamnya memuat kompetensi inti dan keterampilan siswa dalam

mengatasi tuntutan abad 21 (Rohman, 2013, pp. 279–300). Penelitian Darwis menganalisis serta melakukan perbandingan dengan konsep pendidikan modern masa kini. (Darwis, 2013, p. 240). Al-Farabi serta Ibnu Sina menjadi pokok rujukan bagi generasi muslim setelah belajar filsafat Islam dari banyak hal. Meskipun masih ada yang memperdebatkan tentang isi pemikiran kedua filosof, pada intinya mereka memberikan masukan melalui keilmuannya khususnya kepada Islam dan pada umumnya di dunia luar (Ardiansyah, n.d., p. 182). Berdasarkan beberapa Penelitian diatas penulis belum menemukan tentang pembahasan secara detail tentang perbandingan pemikiran kurikulum yang diterapkan oleh Al Farabi dengan Ibnu Sina, sehingga penulis tertarik dalam penelitian ini untuk mengkaji tentang perbandingan pemikiran kurikulum Al Farabi dengan Ibnu Sina dengan menjelaskan biografi, epistemologinya, konsep tujuan pendidikan, kurikulum pendidikannya, metode pembelajaran dan konsep sebagai pendidik. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana perbandingan pemikiran kurikulum Al Farabi dengan Ibnu Sina dan yang menjadi obyek material tulisan ini adalah pemikiran kurikulumnya dilihat dari epistemologi, konsep tujuan pendidikan, metode pembelajaran, pendidik, serta kurikulum pendidikan dan relevansinya dalam Pendidikan Islam kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *library research* dengan menggunakan buku serta literatur sebagai objek utama. Penelitian ini dalam aspek metodologis peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan pemikiran kurikulum Al Farabi dengan Ibnu Sina dalam bidang pendidikan yang memberikan informasi yang jelas, menyeluruh, sistematis, analitis dan kritis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Al Farabi dan Ibnu Sina

Al-Farabi nama lengkapnya Muhammad Ibn Tarkhan Abu Nasr al-Farabi yang lahir di Tannsoxiana pada abad ke-IX. Al-Farabi adalah seorang filosof matematika, ilmu alam, musik, metafisika serta logika. Beliau mendapat julukan “guru kedua”. Al-Farabi berhasil membuat buku model tanya jawab tentang pendidikan tinggi, pelajaran seni musik, puisi, bahasa Arab, tarikh dan filsafat. Beberapa

buku seni musiknyanya menjelaskan model ritme serta *nagham*. Beliau meruakan seorang sufi (Beavers, 2001, p. 52). Karangannya kebanyakan mengomentari buku Aristoteles dan Al-Magisti. Tulisan buku politiknya berjudul “*As-Siyasah al-Madinah al-Fadhilah*” dan buku *Al-Musiqa wal Maba fiil Insaniyah*. Karangan lain dari al-Farabi adalah *Al-Aghadlu ma Ba'da at-Thabi'ah*, *Al Jam'u baina Ra'yai al-Hakimain*, *Tahsil as-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan), *Uyun ul-Masail* (Pokok-Pokok Persoalan), *Ara-u Ahl-il Madinah al-Fadhilah* (Al-Jumbulati and At-Tuwaanisi, 2002, p. 117). Selain Al Farabi tokoh filsafat muslim yang juga memiliki pengaruh dalam kajian filsafatnya yaitu Ibnu Sina. Beliau merupakan filosof muslim yang mengembangkan falsafah klasik Islam ke jenjang tertinggi. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husayn Ibnu Abdillah Ibnu Sina, yang hidup dari tahun 370 H/980 M sampai tahun 428 H/1036 M. Beliau dilahirkan di desa Afsyanah dekat Bukhara dan wafat di Hamadan (Suprpto, 2017, p. 446). Ibnu Sina secara tidak langsung berguru kepada Al-Farabi, bahkan dalam otobiografinya disebutkan tentang utang budinya kepada guru kedua karena ia kesulitan untuk memahami matematika Aristoteles meskipun telah dibaca sebanyak 40 kali dan hampir hafal di luar kepala. Akhirnya beliau tertolong berkat bantuan risalah kecil Al-Farabi. Anekdote ini juga dapat diartikan bahwa Ibnu Sina adalah seorang pewaris filsafat Neoplatonisme Islam yang dikembangkan Al-Farabi. Ibnu Sina merupakan penerus serta pengembang filsafat Yunani yang sebelumnya dirintis oleh Al-Farabi dan dibukakan jalannya oleh Al-Kindi. (Susanti, 2021, p. 264).

Ibnu Sina menulis banyak tentang kitab diantaranya adalah *al Syifa'*, *al Hidayah*, *Hayy bin Yaqzan*, *al Qulanji*, *al Qanun*, *al Najah*, *al Syiyasah* dan masih banyak lagi karya tulisnya meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu jiwa, fisika, ilmu kedokteran, filsafat, logika, politik serta bahasa Arab. Ibnu Sina dapat menjalankan banyak tugas diantaranya: praktik pengobatan sejak usia 17 tahun, mengajar mengajar sejak usia 21 tahun, menjadi penasihat politik selama kurang lebih 14 tahun dan menjadi wazir selama 9 tahun. Ibnu Sina terkenal dengan gelarnya *Al-Syaykh al-Ra'is* karena sebagai pengakuan atas kematangannya dalam ilmu pengetahuan serta falsafat dan atas kepemimpinannya dalam bidang politik. Ibnu

Sina hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Pada saat usia 17 tahun telah menguasai ilmu dan falsafat yang berkembang pada saat itu. Ibnu Sina hidup di Afsyanah sampai usia 5 tahun, di Bukhara sampai usia 21 tahun, di Kurkang sampai usia 32 tahun, di Jurjan sampai usia 35 tahun, di Hamadan sampai usia 44 tahun serta di Isfahan sampai usia 58 tahun. Pada saat usia 58 tahun dalam kondisi sakit member-samai perjalanan Amir Alauddin ke Hamadan akhirnya beliau wafat dan dikubur disana (Nur, 2009, p. 105).

2. Epistemologi Al Farabi dan Ibnu Sina

Al Farabi dalam pandangan epistemologi menjelaskan teori demonstrasi, silogisme atau ilmu logika, ilmu alam serta matematika yang merupakan tempat tertinggi. Alur yang menonjol yaitu pengadopsian hirarki seni retorika dan puisi yang menyatakan bahwa demonstrasi merupakan metode filsafat yang paling cocok sebagai alat komunikasi non-filsafat. Dalam kitab *al-Jadal*, Al Farabi menjelaskan cara dialektika yang memberikan masukan untuk mewujudkan pengetahuan yang demonstratif dengan cara: memberikan latihan untuk berpendapat, memperkenalkan pertama prinsip dalam demonstrasi, membangkitkan kesadaran prinsip bawaan demonstrasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan massa (Al Farabi, 1986, p. 7). Al-Farabi memasukkan retorika dan puisi sebagai bagian yang integral dalam filsafat. Puisi dapat membentuk imajinasi dimasukkan dalam ilmu logika sebagai merupakan gambaran dari data inderawi dan mengukuhkan kebenaran tentang kenabian artinya menganggap Nabi sebagai orang yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual seperti para filsuf tetapi mempunyai daya imajinasi yang tinggi sehingga diterima oleh pengikutnya. Teori demonstrasi al-Farabi yang disebutkan dalam kitabnya *al-Burhan* terdapat analisisn tentang syarat yang perlu dipenuhi agar bisa memperoleh pengetahuan (*epistemologi*) yaitu adanya tindakan kognitif dasar yang meliputi *pertama*, konseptual (*tashawur*) yang bertujuan untuk memahami konsep sederhana yang mencakup esensi objek dan *kedua*, tindakan membenaran (*tasdik*) muncul karena pertimbangan dan penilaian benar atau salah dalam mencapai pengetahuan secara pasti. Tindakan itu sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh definisi dan silogisme demonstrasi sebagai syarat bagi

konseptualisasi serta konfirmasi yang sempurna (P. Hardono, 2005, pp.117).

Ibn Sina dalam bidang epistemologi memberikan pengetahuan tentang daya dalam diri manusia untuk mendapatkan pengetahuan tertinggi melalui akal teoritis diantaranya: akal materiil yang merupakan potensi, akal perolehan dan akal bakat yaitu akal yang mulai diajarkan untuk melakukan abstraksi, *al-'aql bi al-fi'l* yang lebih mudah berpikir tentang hal-hal bersifat abstrak. Ada dua jenis akal menurut Ibn Sina yaitu akal potensial menjadi matang pada manusia karena pengaruh serta petunjuknya serta akal aktif di luar manusia. Ajaran Ibnu Sina tentang akal terdapat pada pandangannya melalui cara kerja akal dan penguasaan ilmu pengetahuan. Ibnu Sina meletakkan perhatian besar pada aktifitas pengamatan serta pengalaman. Klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Sina, yaitu pembagian permulaan ke dalam ilmu filosofis serta historis, klasifikasi matematika sebagai ilmu menengah, dan logika yang dipahami sebagai perwujudan epistemologi.

3. Konsep Tujuan Pendidikan

a) Al Farabi

Al Farabi mengartikan pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh sekelompok nilai, pengetahuan dan juga keterampilan dalam periode serta budaya. Setiap mata pelajaran dalam kompetensi dasar apabila berpedoman pada kurikulum pendidikan didalamnya mengandung aspek afektif, kognitif, dan juga psikomotorik (keterampilan). Tujuan akhir pendidikan yaitu membimbing individu untuk mencapai kesempurnaan manusia yang dilihat dari pengetahuan secara teoritis tentang perilaku terpuji dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tidak akan berarti apabila yang dimilikinya tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan menurut Al Farabi adalah adanya peleburan pengetahuan intelektual melalui perbuatan terpuji (Setiawan, 2016, p. 51). Konsep tujuan pendidikan ini juga merupakan landasan aksiologi setelah epistemologi dan ontologi. Al-Farabi mengkaji ilmu pengetahuan dengan hakikat serta asal mula pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah, merumuskan berbagai proses dan strategi pembelajaran, kurikulum, sistem evaluasi pendidikan yang berlandaskan

ajaran Islam dan mempelajari maksud serta maksud dari pendidikan Islam baik khusus ataupun umum (Hasan Basri, 2009: 12). Aliran pendidikan dalam filsafat pendidikan Islam terbagi menjadi tiga bentuk diantaranya:

- 1) Aliran konservatif atau pendidikan dalam rangka memahami Islam. Menurut Aliran ini, ilmu al-Qur'an adalah sumber segala ilmu dengan diteruskan belajar hadits, ushul fiqih, ulumul hadits, nahwu dan syaraf. Dalam aliran pendidikan ini ilmu dibagi *fardhu ain* serta *kifayah*.
- 2) Aliran religius dan rasional. Aliran ini terbentuk dari konsep pemikiran filsafat Yunani dengan menyelaraskannya melalui pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang menjadi acuan. Secara khusus tujuan dari pendidikan juga adalah guna mencapai kebahagiaan.
- 3) Aliran Pragmatis. Aliran ini bertujuan untuk mencegah perbuatan buruk serta meningkatkan akhlak. Tujuan lainnya adalah mewujudkan bangsa dan negara supaya mempunyai kecakapan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. (Suwito and Fauzan, 2003, p. 69).

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan pendidikan menurut Al-Farabi adalah untuk membimbing setiap individu menuju kesempurnaan hidup. Menurut Al-Farabi, manusia yang sempurna (insan kamil) adalah orang yang mempunyai teoritis kebaikan, berpengetahuan intelektual serta bermoral praktis dengan penerapannya secara sempurna dalam perilaku sehari-hari.

b) Ibnu Sina

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina mempunyai fungsi normatif artinya sebagai sumber haluan dan pemberi stimulan serta nilai yang akan menjadi permulaan dalam proses pendidikan (Iqbal, 2015, p. 6). Pendidikan diarahkan pada perkembangan intelektual, fisik dan budi pekerti, disesuaikan dengan keahlian, kecenderungan dan potensi peserta didik supaya dapat hidup di masyarakat sesuai keahliannya. Tujuan pendidikan harus berdasarkan pada pandangan tentang *insan kamil* yaitu manusia yang seluruh potensi yang ada pada dirinya sudah terbimbing secara

menyeluruh dan seimbang. Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang supaya dapat hidup dalam masyarakat dengan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan kemampuan, kesiapan dan potensi yang dimilikinya. Memperhatikan mutu lulusan oleh lembaga pendidikan sehingga bisa siap kerja sesuai keahliannya dan mencegah pengangguran. Tujuan pendidikan yang diterapkan Ibnu Sina selain menciptakan manusia yang menjadi insan kamil juga menciptakan lapangan kerja sehingga tujuan pendidikan dapat dilihat pada sifat universal dan vokasional (Darwis, 2013, p. 250).

Pandangan Ibnu Sina dalam bidang ilmu pengetahuan sebagaimana diatas, menunjukkan bahwa ia telah berhasil melakukan klasifikasi dan kategorisasi dengan ilmu pengetahuan yang luar biasa, melebihi filsuf Yunani sebelumnya. Pandangan demikian sangat berguna dalam menyusun mata pelajaran yang akan diajarkan dan dimasukkan juga ke dalam kurikulum pendidikan. Berbagai literatur dalam kependidikan dijelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dijalankan untuk mendapatkan ijazah atau tingkat tertentu (Nasution, 1994). Konsep ilmu pengetahuan Ibnu Sina memiliki kaitan yang erat terhadap perumusan kurikulum. Pandangan Ibnu Sina tentang Ilmu pengetahuan dapat digolongkan pula sebagai ilmu pengetahuan yang didasarkan juga pada perpaduan antara asas idealisme dan realisme. Sehingga pandangan Ibnu Sina mengenai ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai salah satu asas dalam perumusan kurikulum. Ibnu Sina telah mengelompokkan tujuan pendidikan yang dilihat dari aspek jasmani, budi pekerti, dan keterampilan. Tujuan pendidikan dari aspek jasmani merupakan pencapaian kebahagiaan peserta didik melalui kegiatan jasmani, pembinaan fisik, kecerdasan otak yang tumbuh dan berkembang dengan optimal. Aspek budi pekerti bertujuan untuk membentuk peserta didik agar dalam menerapkan kehidupan sehari-hari dengan dilandasi akhlak yang baik melalui pendidikan seni. Aspek keterampilan bertujuan untuk mencapai peserta didik yang terampil dan ahli dalam bidang tertentu

sehingga dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional sesuai keahliannya (Kurniawan and Mahrus, 2011, p. 78). Menurut Ibnu Sina, tujuan utama dari pendidikan pada intinya adalah pada pendidikan akhlak karena selain membentuk kepribadian, pendidikan juga diarahkan untuk terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti. Ibnu Sina sangat memprioritaskan peningkatan potensi yang dimiliki peserta didik secara seimbang, tidak hanya dalam ranah kognitif dan keterampilan, tetapi juga ranah budi pekerti serta jasmaniah, yang terpenting sebagai dasar peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

4. Konsep Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang diartikan sebagai cara, teknik dalam mencapai suatu tujuan atau kompetensi yang telah dirumuskan dalam pembelajaran (Maragustam., 2016, p. 223). Al-Farabi dalam hal mengajar metodenya menjelaskan: *Pertama*, Guru harus mewujudkan rasa kesalehan dan dapat mentransfer ilmu yang dimilikinya. *Kedua*, Guru harus menerapkan metode pemaksaan untuk mereka yang tidak mempunyai perasaan sebagai warga dan tidak memiliki kesadaran terhadap keberadaannya (Suwito and Fauzan, 2003, p. 68). Metode dasar pendidikan yang digunakan Al Farabi adalah dengan menyesuaikan rakyatnya melalui langkah persuasif seperti pidato dan mengadopsi metode filsuf Yunani yang memakai metode demonstrasi atau dialog. Al-Farabi menggunakan pendekatan melalui kekuatan jiwa dalam interaksi murid dengan guru. Bersatunya jiwa kepada materi membuat jasad yang potensial menjadi aktual. Bersatunya jiwa dengan jasad (tubuh, materi) merupakan bentuk esensial artinya apabila jasad hancur jiwa pun hancur kecuali jiwa berfikir yang merupakan substansi yang berdiri sendiri. Sedangkan Ibnu Sina memandang bahwa ada tujuh metode pendidikan, diantaranya: (1) *Talqin*, metode ini digunakan dalam pelajaran membaca al-Qur'an dengan jalan memperdengarkan bacaan peserta didik secara bergantian, (2) Demonstrasi digunakan dalam pelajaran menulis. Guru memberikan contoh tulisan huruf kepada peserta didik untuk ditirunya (3) Keteladanan serta pembiasaan, metode ini diterapkan pada pembelajaran

akhlak yang berasal dari pandangan bahwa anak mempunyai keinginan untuk meniru sesuatu yang dilihat, dirasakan serta didengarnya, (4) Diskusi, metode ini bertujuan untuk memecahkan masalah (5) Magang, digunakan supaya peserta didik dapat mempraktikkan teori yang diperolehnya (6) Penugasan, guru menyiapkan serta memberikan modul kepada peserta didik untuk dipelajari, (7) *Targhib* dan *tarhib*, metode ini dikenal dengan istilah *reward* dan *punishment* (Iqbal, 2015, p. 11-13).

Ibnu Sina memberikan penjelasan metode *punishment* (hukuman) dengan lebih mementingkan pada pemberian dorongan serta pujian kepada peserta didik yang akan berdampak positif. Ibnu Sina tidak berkenan memberikan hukuman karena sangat menghargai martabat manusia, akan tetapi juga menggunakannya dalam keadaan terpaksa dan dilaksanakan dengan sangat berhati-hati (Nata, 2001, p. 77). Berdasarkan pernyataan tersebut, Ibnu Sina dalam menerapkan metode terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Berikut adalah langkah-langkahnya: *Pertama*, Penggunaan metode pengajaran harus memperhatikan kesesuaian antara bidang studi dengan metode yang diajarkan, *Kedua*, Memperhatikan jenjang usia subjek didik. *Ketiga*, Memperhatikan kemampuan dan minat subjek didik. Metode tersebut perlu dikombinasikan dengan metode yang lain dan tidak digunakan terpisah. Diantara hal penting yang perlu diperhatikan dalam memilih sebuah metode, yaitu: (1) Kesesuaian metode dengan karakteristik materi, (2) Psikologi, minat, dan bakat peserta didik, (3) Metode yang digunakan tidak boleh kaku, berubah sesuai situasi dan kondisi, dan (4) Metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran (Iqbal, 2015, pp. 11-13).

Ibnu Sina menawarkan metode pembelajaran dengan diskusi, talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, magang, dan penugasan dalam mendidik siswa melalui aktivitasnya. Peserta didik berbincang-bincang dengan sesama temannya supaya dapat mengembangkan potensi nalar dan sosialn. Metode lain yang digunakan adalah metode pembiasaan dan penciptaan lingkungan kondusif akhlaki (Ramayulis and Nizar, 2005). Ibnu Sina dalam pembelajaran menganjurkan kepada pendidik menggunakan metode *hiwar* (dialog) dengan peserta didik.

Aspek lain juga dapat merealisasikan tujuan sebelumnya yaitu tujuan pendidikan akhlak (Assegaf, 2013). Metode *hiwar* mengharuskan guru untuk mendalami karakteristik materi, keadaan peserta didik serta pembelajaran sehingga metode yang diterapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Konsep Pendidik

Seorang pendidik dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu memperhatikan potensi peserta didik. Al-Farabi menyebutkan diantaranya (Gunawan, 2014): 1): (1) Seorang yang memiliki tabiat buruk, hendaknya dibimbing dengan menerapkan pendidikan akhlak budi dan tidak boleh mengajarkan ilmu kepada seseorang yang memiliki tujuan yang tidak baik dengan ilmu yang akan dimilikinya. (2) Seseorang yang memiliki kepandaian yang minim diperlukan bimbingan dengan cara menggunakan pendekatan kebiasaan yang baik. (3) Pendidik tidak boleh menghina dengan ilmu yang dimiliki peserta didik meskipun sedikit. Al-Farabi berpendapat bahwa cara mendidik orang yang bodoh dilakukan dengan rutin mengajarkannya hal-hal yang praktis. Sedangkan orang yang berakhlak mulia, diajarkan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan sesuai tingkatannya. Pendidik memiliki perlakuan berbeda dalam memperhatikan potensi peserta didik. Setiap proses pembelajaran dan pendidikan mempunyai persamaan yang mendasar yaitu dalam membentuk akhlak yang baik (Humaedah, and Almubarak, 2021, p. 109). Perbedaan potensi, tabiat bawaan, ataupun tingkat kecerdasan peserta didik menjadi pertimbangan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pendidik ketika dalam kegiatan mengajar harus mengetahui perbedaan potensi ataupun tingkat kecerdasan siswa. Pemahaman terhadap perbedaan tersebut berimplikasi terhadap penggunaan metode pembelajaran yang efektif bagi peserta didik (Waris, n.d., p. 13). Sedangkan konsep pendidik menurut Ibnu Sina adalah pendidik yang cakap artinya pintar dalam berpikir, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak yang baik, jauh perbuatan jelek dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci. Pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didik (Nata, 2001, p. 77).

Sifat-sifat pendidik dapat diperhatikan bahwa Pendidik yang ideal menurut

pandangan Ibnu Sina tidak hanya mempunyai ilmu saja serta wawasan yang luas, tetapi harus mempunyai akhlak yang baik dan hati yang tulus. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa gambaran pendidik menurut Ibnu Sina adalah mempunyai kompetensi ilmu pengetahuan serta kepribadian yang mulia, masih sangat relevan dengan potret pendidik yang diinginkan para pakar pendidikan sekarang ini, yaitu pendidik mempunyai kompetensi dan kepribadian yang baik. Menurut Ibnu Sina pendidik hendaknya harus dapat memberikan perhatian kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar ketika berlangsung, mengarahkan minat dan kemampuan peserta didik dalam pelajaran serta memberikan fasilitas belajar. Pendidik harus menguji kemampuan peserta didik dengan materi pengetahuan dengan melihat tiga aspek yaitu memperhatikan tingkah laku peserta didik, pendapat dan menguji kecerdasan yang dimilikinya. Ibnu Sina menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman agar peserta didik lebih menguasai ilmu dan pendidik memainkan peranan penting dalam mengulang pelajaran.

6. Konsep Kurikulum Pendidikan dan Relevansinya dalam Pendidikan Masa Kontemporer

a) Al-Farabi

Menurut Al-Farabi, pendidikan Islam harus menekankan pada pembentukan akhlak serta akal artinya mengutamakan moral dalam berpikir dan berbuat mendahulukan budi pekerti dengan tetap menjaga kemanusiaan dan kesopanan. Pendayagunaan akal dalam berpikir harus bersamaan dengan pembinaan akhlak yang terpuji atau moralitas. Akhlak menempatkan posisi yang penting dalam pendidikan. Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu dalam karyanya yaitu *Ihsha alulum* yang menjelaskan tiga pengelompokan utama ilmu, diantaranya: Metafisik, Matematik, dan Ilmu alam (Nurmuhyi, 2016, p. 185). Metafisika membahas tentang prinsip terakhir dari segala sesuatu atau sebab dasar dari segala realitas yaitu teologi (Ruswantoro, 2015). Al-Farabi dalam bidang matematika membagi aritmatika, musik, optika, geometri, astronomi, ilmu-ilmu tentang gaya, dan alat-alat mekanik. Ilmu-ilmu alam dibagi menjadi Minerologi seperti kimia, geologi, Botani, Zoologi.

Klasifikasi ilmu sebagai dasar terpenting dalam menyusun kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik (Nurmuhyi, 2016).

Menurut Al-Farabi pembelajaran berawal dari cara mengajarkan peserta didik tentang bahasa dan strukturnya sebagai bagian yang penting dalam dunia pendidikan. Materi yang harus diajarkan setelah aspek bahasa adalah ilmu alam, teologi, logika, matematika, kewarganegaraan (ilmu politik), fiqh dan teologi akademis. Evaluasi pada pembelajaran menurut Al Farabi penting dilaksanakan pada proses kegiatan pengajaran yang tujuannya agar tingkat pemahaman, kemampuan, serta keterampilannya setelah melewati satu jenjang masa pengajaran atau pelatihan. Relevansi pemikiran Al-Farabi dengan pendidikan masa kontemporer diantaranya: 1) Pengertian pendidikan menurut Al-Farabi sejalan dengan masa sekarang bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan tetapi mengembangkan potensi siswa dengan membentuk karakter yang baik. 2) Klasifikasi ilmu dalam pemikiran Al-Farabi dapat diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam artinya setiap muslim harus dapat menguasai perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi bertujuan dalam mempercepat arus globalisasi. Kurikulum yang diberikan kepada peserta didik sama dalam prakteknya di sekolahan maupun di kelas sehingga menjadi kebijakan sekolah maupun kreatifitas para pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang sifatnya heterogen. Landasan utama dalam kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Farabi didasarkan atas pembentukan akhlak terpuji, tidak hanya terpaku kepada ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga memasukkan mata pelajaran yang bersifat umum seperti matematika, ilmu-ilmu alam dan lainnya sehingga pendidikan Islam dapat mencetak masyarakat muslim yang berilmu dan berakhlakul karimah.

b) Ibnu Sina

Ibnu Sina tidak menggunakan istilah kurikulum dalam bahasan tentang pendidikan tapi ia menggunakan istilah *manahij* jama' dari kata *Manhaj*. Kata *manhaj* oleh sebagian besar ahli pendidi-

kan diterjemahkan menjadi kurikulum. Hal ini dapat dipahami karena Ilmu Pendidikan belum berkembang saat itu, ketika Ibnu Sina membahas tentang pembagian Ilmu Pengetahuan menjadi landasan dalam penyusunan kurikulumnya. Ibnu Sina mengelompokkan kurikulum berdasarkan tingkat usia peserta didik diantaranya: a) Usia 3-5 tahun, pada usia ini mata pelajaran yang didapatkan adalah olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, serta kesenian. Ibnu Sina menghimbau agar mulai mendidik anak pada usia dini karena berperan penting dengan metode pembiasaan dalam berakhlak mulia sebelum dipengaruhi perbuatan buruk. b) Usia 6-14 tahun, pada jenjang usia ini kurikulumnya mencakup pelajaran membaca, menghafal al Qur'an, agama, syair, serta olahraga. c) Usia 14 tahun ke atas, mata pelajaran yang didapatkan cukup banyak dan dipilih sesuai dengan minat serta bakat peserta didik yang dibagi menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis seperti ilmu fisika, ketuhanan, matematika. Mata pelajaran yang bersifat praktis diantaranya ilmu akhlak yang menjelaskan tentang cara pembentukan tingkah laku seseorang, baik ilmu rumah tangga, politik, berdagang serta ilmu keprofesian (Kurniawan and Mahrus, 2011, p. 82).

Pemikiran pendidikan menurut Ibnu Sina dapat dikelompokkan ke dalam corak pemikiran integratif karena mengintegrasikan nilai-nilai idealistis melalui pandangan pragmatis. Materi yang dipelajari peserta didik di sekolah dipadukan bersamaan dengan bidang ilmu yang diminati oleh peserta didik (Dea Tara Ningtyas, 2017, p. 42). Ibnu Sina menggolongkan mata pelajaran diantaranya mata pelajaran yang masuk ilmu teoritis meliputi ilmu *tabi'i*, ilmu matematika, ilmu ketuhanan, dan mata pelajaran praktis seperti ilmu akhlak, ilmu rumah tangga serta ilmu politik. Ibnu Sina membagi ciri-ciri dalam konsep kurikulum sebagai berikut: (1) Penyusunan kurikulum yang dilaksanakan Ibnu Sina sangat memperhatikan psikologi peserta didik, kurikulum disusun berdasarkan pada tahap perkembangan peserta didik, (2) Konsep kurikulum

berusaha meningkatkan aspek jasmani, akhlak serta intelektual peserta didik secara seimbang berdasarkan pada tahap perkembangan usia, (3) Bersifat pragmatis fungsional, kurikulum yang diarahkan bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan mutu lulusan yang dapat menciptakan kebutuhan masyarakat sesuai bidang keahliannya, (4) Konsep kurikulum berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang mengakibatkan peserta didik memiliki ilmu, iman serta amal dengan terpadu (5) Berbasis akhlak artinya kurikulum yang disusun sangat menekankan pada pendidikan akhlak (Iqbal, 2015, p. 11).

Ontologi dari kajian Ibnu Sina terhadap wujud yang menduduki peran yang berpusat alam pemikiran dan spekulasi metafisikanya. Eksistensi serta pengetahuan atas sebuah obyek pada akhirnya adalah pengetahuan terhadap status ontologisnya dalam rangkaian eksistensi secara umum juga dapat menentukan seluruh atribut beserta kualitasnya. Pandangan Ibnu Sina dalam ontologi wujud yaitu Tuhan adalah sebab pertama dari segala yang ada. Beliau juga sangat sependapat dengan pendahulu sekaligus gurunya yaitu Al-Farabi bahwa al-wujud bersifat emanasi artinya dari Tuhanlah kemaujudan yang pasti adanya. Pada prinsipnya struktur dan sistem penciptaan emanasi antara Ibnu Sina dengan Al-Farabi adalah sama, termasuk juga obyek ta'addul Allah SWT, yang berbeda hanya dalam menetapkan obyek pemikiran akal (Amirudin, 2019, p. 77). Ciri-ciri kurikulum menurut Ibnu Sina dapat dikatakan masih relevan dengan kebutuhan zaman sekarang dimana kurikulum Ibnu Sina sudah mengarahkan agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pasar dan telah sesuai syarat pembuatan kurikulum yang telah dikehendaki masyarakat kontemporer. Konsep kurikulum untuk anak jenjang 3 sampai dengan 5 tahun di atas masih sesuai untuk diterapkan di masa sekarang misalnya kurikulum pendidikan taman kanak-kanak (TK). Pandangan kurikulum menurut Ibnu Sina adalah didasarkan pada pandangannya tentang

Ilmu Pengetahuan sedangkan Ilmu pengetahuannya didasarkan juga pada pemikiran filosofisnya yaitu filsafat teoritis dan filsafat praktis pengetahuan.

Relevansi pendidikan sekarang dengan pemikiran Ibnu Sina, di Indonesia telah menekankan aspek akhlak serta moral bangsa sehingga dilakukan penjenjangan pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah dan atas yang sesuai dengan konsep dan pemikirannya Ibnu Sina bahwa pendidikan dilaksanakan sesuai jenjang dan keahliannya. Hubungannya dengan pendidikan kontemporer khususnya di Indonesia, terdapat pendidikan Usia dini. Ibnu Sina menerapkan konsep pendidikan yang bersifat agamis serta rasional artinya juga harus memiliki pengetahuan keagamaan dan peningkatan intelektual. Ibnu Sina tidak membagi ilmu berdasarkan status kewajiban mempelajarinya seperti fardhu 'ain dan qiyah, akan tetapi menekankan pada peran akal yang harus ditingkatkan lebih optimal dalam dunia pendidikan dengan interkoneksi-integrasi yang menginginkan tidak ada pertentangan antara ilmu agama seperti di lembaga pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi di Indonesia. Gagasan kurikulum Ibnu Sina apabila ditelaah secara mendalam dengan arah pengembangan pada kurikulum pendidikan Islam sekarang ini, bisa dilihat dari karakter atau gagasan kurikulum.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemikiran pendidikan Islam Al Farabi terdapat adanya niat baik yang membawa kepada akhlak mulia sehingga memunculkan teori kebahagiaan yaitu ilmu. Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu akan mendatangkan kebahagiaan akan tetapi bagi kaum sufi jalan kebahagiaan adalah berupa pantangan diri dari berbagai kenikmatan fisik. Pemikiran Al-Farabi antara ilmu dan amal adalah satu sinergi dalam kesatuan untuk mencari kebahagiaan. Pandangan epistemologi Al Farabi menjelaskan teori demonstrasi, silogisme atau ilmu logika, ilmu alam serta matematika sebagai tempat tertinggi. Tujuan pendidikan menurut Al Farabi adalah proses untuk mencapai kesempurnaan individu yang dilihat berdasarkan ilmu pengetahuan

seseorang sehingga diamalkan dalam realitas kehidupan dengan berlandaskan pada semua ilmu yang dipelajari yaitu moralitas atau akhlak. Metode dasar dalam pendidikannya menggunakan langkah persuasif (pidato) dan metode demonstrasi. Kurikulum pendidikan menurut Al-Farabi adalah mencakup ilmu umum dan tidak terbatas pada ilmu agama. Seorang pendidik menurut Al-Farabi harus melihat setiap perbedaan potensi atau tingkat kecerdasan peserta didik. Relevansinya pemikiran Al-Farabi dalam pendidikan kontemporer adalah pendidikan bukan hanya transformasi ilmu pengetahuan akan tetapi mengembangkan potensi siswa dengan membentuk karakter dan kurikulum pendidikan Islam dengan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Sedangkan Ibnu Sina mengelompokkan tujuan pendidikan dilihat dari aspek jasmani, budi pekerti serta keterampilan. Dalam bidang epistemologi Ibnu Sina untuk mendapatkan pengetahuan tertinggi melalui akal teoritis. Dalam kurikulum Ibnu Sina membagi berdasarkan tingkatan usia peserta didik, yaitu kelompok usia 3-5 tahun, usia 6-14 tahun, dan usia 14 tahun ke atas. Metode pembelajaran yang digunakan dalam konsep pendidikan Ibnu Sina yaitu metode *talqin*, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, magang, penugasan, magang, *tarhib* serta *targhib*. Pendidik menurut pandangan Ibnu Sina harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Konsep kurikulum Ibnu Sina sangat dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya tentang ilmu pengetahuan yang bersifat integralistik serta perkembangan ilmu pengetahuan, skill dan profesi, sehingga konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi asas filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris. Relevansinya pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam Kontemporer, di Indonesia telah menekankan aspek akhlak serta moral bangsa sehingga dilakukan penjenjangan pendidikan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Farabi, 1986. *al-Mantiq Ind al-Farabi*, ed. Rafiq al-A'jam, 1986.
- Al-Jumbulati, A., At-Tuwaanisi, A.F., 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Amirudin, 2019. Memahami Otentisitas Konsep Tuhan, Kajian Konsep Emanasi, Ontologi dan Kosmologi Filsafat Muslim. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Volume 9, Nomor 1 Februari.
- Ardiansyah, n.d. Pemikiran Filsafat Al farabi dan Ibnu Sina. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 4 No. 2 Oktober, 2020.
- Assegaf, Abd.R., 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Rajawali Press, Jakarta.
- Beavers, T.D., 2001. *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam, Kontribusi Filosof Muslim*. Riora Cipta, Jakarta.
- Darwis, M., 2013. Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2,.
- Dea Tara Ningtyas, dkk., 2017. *Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Diandra Kreatif, Yogyakarta.
- Gunawan, H., 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Humaedah,, Almubarak, M., 2021. Pemikiran Al Farabi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* Vol 10, No 1.
- Iqbal, A.M., 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kurniawan, S., Mahrus, E., 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Maragustam., 2016. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi*

- Arus Global. Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta.
- Nata, A., 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Press, Jakarta.
- Nur, A., 2009. Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, An-Nubuwwah, dan Al-Wujud. *Journal Hunafa*, Vol. 6, No. 1.
- Nurmuhyi, M.A., 2016. Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2),.
- P. Hardono, H., 2005. *Epistemologi*. Pustaka Kanisius, Yogyakarta.
- Ramayulis, Nizar, S., 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Quantum Teaching, Jakarta.
- Rohman, M., 2013. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Jurnal Episteme*, S(2).
- Ruswanto, A., 2015. *Filsafat Islam Trajectori, Pemikiran dan Intepretasi*. FA Press.
- Setiawan, A., 2016. Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13(01).
- Suprpto, H., 2017. "Al-Farabi dan Ibnu Sina: Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi." *Jurnal Al-Hadi*, Vol. 2, No. 2.
- Susanti, R., 2021. Konsep Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan. *JOEAI (Journal of Education and Instruct ion) IPM2KPE*, Volume 4, Nomor 1, 264.
- Suwito, Fauzan, 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Waris, W., n.d. Pemikiran Pendidikan Al Farabi. *Cendekia*. Vol 2 (2).
- Zaini, N., 2019. Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Cendekia*, Volume 11, No. 02.